

BAB II

AYAT-AYAT TENTANG KEMANUSIAWIAN NABI MUHAMMAD

A. Ayat-Ayat Yang Menyatakan Bahwa Nabi Muhammad Saw. Adalah Manusia.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan memiliki banyak kelebihan dan juga tidak sedikit keterbatasan. Manusia yang paling unggul di mata Allah adalah para nabi dan rasul. Mereka mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan umumnya manusia. Di antara kelebihan dari nabi dan rasul adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada mereka, dan dengan mukjizat tersebut para nabi dan rasul akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahannya dengan umat.

Akan tetapi, bukan berarti setiap nabi dan rasul itu tidak mempunyai keterbatasan. Secara manusiawi, para nabi dan rasul juga memiliki keterbatasan, yang juga dimiliki oleh umumnya manusia. Di antara keterbatasan itu adalah mengetahui perkara gaib, yaitu perkara yang hanya diketahui oleh Allah. Meskipun sebagian perkara gaib itu dikabarkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul, pengetahuan tersebut sangat terbatas. Allah tidak menunjukkan semua rahasia yang dimilikinya kepada mereka, Allah hanya mengabarkan sebagian saja dari perkara gaib kepada mereka.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad pernah secara langsung menyampaikan bahwa dirinya adalah manusia biasa, dan ini termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks yang berbeda. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَأَحْسَبُ أَنَّ لِقَاءَ رَبِّيَ لِيَعْمَلَنَّ عَمَلًا صَادِقًا وَلَا يَشْعُرُ أَنَّ رَبَّهُ أَحْمَرٌ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada tuhannya.” (al-Qur’an, 18 : 110).¹

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَلِئَلَّامَاتُ تَتَّبِعُوا إِلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ فَيُوفِّيهِمْ لَلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepadanya dan memohonlah ampunan kepadanya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mensekutukan-(Nya). (al-Qur’an, 41 : 6).²

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa. Yang membedakannya dengan manusia lain adalah diturunkannya wahyu kepadanya, yaitu wahyu mengesakan Allah swt. Jika dipandang dari sisi manusiawi, Nabi Muhammad memiliki kelebihan dibanding manusia yang lain, yaitu ilmu yang bersumber dari Allah berupa wahyu. Jika dipandang dari keluasan ilmu Allah, Nabi Muhammad tetaplah manusia biasa yang mempunyai keterbatasan pengetahuan, sehingga dalam ayat di atas, Nabi Muhammad menetapkan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang tidak mengetahui perkara di luar apa yang diwahyukan oleh Allah.³

¹Kementrian Agama, *al-Qur’an*, 304.

² Ibid., 477.

³Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurṭūbi, *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, Vol. 13 (Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2006), 398.

Pada surat al-Kahfi ayat 109 telah diterangkan bagaimana luasnya ilmu Allah, sehingga jika lautan di jagat raya ini dijadikan tinta untuk menulis ilmu Allah, maka akan habis sebelum ilmu Allah ditulis semuanya dan didatangkan tinta sebanyak itu pula.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَلَأًا لِكُلِّ حَاتٍ بِيٍّ لِنَفْخَةِ الْبَحْرِ قُلْ أَنْ تَنْفَدَ كُلُّ حَاتٍ بِيٍّ
وَلَوْ جُنَّ مَا يَمْثَلُهُ مَلَدًا

Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (al-Qur’an, 18 : 109).⁴

Selain ayat di atas, terdapat ayat lagi yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia, akan tetapi ayat berikut mempunyai konteks penafsiran yang berbeda, yaitu:

قُلْ سُبْحَانَ بِيٍّ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بِشَرِّ رَسُولًا

Katakanlah (Muhammad), “Maha suci tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (al-Qur’an, 17 : 93).⁵

Di dalam kandungan ayat tersebut, Rasulullah mengatakan bahwa beliau hanyalah seorang manusia yang hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah.⁶ Kemampuan yang beliau miliki sebatas hanya kemampuan yang diberikan oleh Allah. Pada ayat sebelumnya diterangkan bahwa orang Quraish meminta bukti kongkrit bahwa Muhammad adalah seorang utusan Allah, dan bukti yang

⁴ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 304.

⁵ Ibid., 291.

⁶ Muhammad Mutawalli al-Sha’rāwi, *Tafsir al-Sya’rawi Vol. 14* (T.T.: Akhbār al-Yaum, 1991), 8747.

mereka minta adalah perkara yang sangat tidak mungkin dilakukan oleh Muhammad sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk menegaskan bahwa dirinya adalah manusia biasa, yang tidak mempunyai kemampuan di atas kemampuan umumnya manusia kecuali dengan izin Allah. Permintaan mereka termaktub dalam ayat 90-93 surat al-Isrā, yaitu:

وَقَالُوا لَنْ نَمُوتَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا . أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَعُودٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خَلَائِلًا تَفْجِيرًا . أَوْ تُمْسِقَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمَتْ عَلَيْهِمْ أَكْشَافًا أَوْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ فَيَأْتِيَهُمْ بِاللَّهِ أَكْثَابًا . أَوْ يُكَونَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ لِمُنَادٍ تُنَادِيهِمْ أَصْحَابَ السَّمَاءِ قُلْ إِنَّمَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَإِنَّمَا كُنَّ لِيَ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ هَلْ كُنْتُمْ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا .

Dan mereka berkata, “Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya. Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakana, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca. “Katakanlah (Muhammad). “Mahasuci tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia menjadi rasul? (al-Qur’an, 17 : 90-93).⁷

Setelah nabi menyatakan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, mereka masih tidak bisa menerima atas apa yang didakwahkan oleh Rasulullah, karena hidayah belum datang kepada mereka, sehingga mereka masih terhalang keimanannya. Mereka

⁷ Kementrian Agama, *al-Qur’an*, 291.

pun masih merasa tidak puas dengan pernyataan Nabi Muhammad bahwa beliau adalah manusia biasa, dan akhirnya mereka bertanya mengapa Allah mengutus manusia sebagai rasul? Mereka menghendaki seorang utusan yang bukan manusia, padahal untuk kelancaran sampainya dakwah rasul kepada umatnya dibutuhkan kesamaan jenis antara rasul dan umatnya.⁸

Dalam dakwah kepada manusia Allah tidak secara langsung menyampaikannya, hal ini dikarenakan jika Allah menyampaikannya secara langsung, maka manusia tidak akan mampu menerimanya. Oleh karena itu dibutuhkan perantara agar dakwah Islam sampai kepada umat manusia. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحِيًّا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يَرْسَلُ رَسُولًا
فِي بَيِّنَاتٍ مِمَّا يَشَاءُ إِنََّّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantara wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang dia kehendaki. Sungguh, dia maha tinggi maha bijaksana. (al-Qur'an, 42 : 51).⁹

Proses sampainya wahyu Allah kepada manusia terdapat beberapa tahapan, karena manusia tidak akan mampu menerima wahyu langsung dari Allah. Seorang rasul pun akan merasakan berat ketika menerima wahyu langsung dari Allah. Oleh karena itu Allah memilih malaikat untuk menyampaikan wahyu kepada rasul manusia. Umumnya manusia juga akan merasakan berat ketika menerima wahyu langsung dari malaikat, oleh karena itu dipilihlah seorang rasul

⁸ Al-Sha'rāwi, *Tafsir al-Sya'rawi Vol. 14*, 8748.

⁹ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 488.

dari kalangan manusia. Setelah itu barulah rasul tersebut menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya.¹⁰

Dalam hal ini Syaikh Sha'rawi memberi perumpamaan dengan sebuah lampu. Sebuah lampu dengan kapasitas *watt* yang kecil, apabila disambungkan dengan aliran listrik tegangan tinggi, maka lampu tersebut akan langsung terbakar. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa saluran listrik yang membagi dan meminimalisir besarnya arus yang ada pada listrik tegangan tinggi, agar aliran listrik tersebut dapat digunakan sesuai kebutuhan dan sesuai kekuatan tegangan yang dimiliki oleh lampu.¹¹

Seorang rasul di muka bumi ini dipilih langsung oleh Allah. Manusia tidak bisa menjadikan dirinya sebagai rasul, atau berusaha untuk dijadikan rasul. Allah sendiri yang memilih seseorang dan kemudian dijadikannya sebagai utusan, dan Allah sendiri yang membimbing dan menunjukkan setiap langkah yang ditempuh oleh rasul tersebut.¹² Allah berfirman:

قَالَتْ لَهُمْ سُلَيْمٌ إِنْ كُنْ إِيَّاكُمْ بِشَرِّ مَثَلِكُمْ كَلِمَاتٍ مِنْ آلَاءِ رَبِّكُمْ عَلِمَ مِنْ
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. (al-Qur'an, 14 : 11).¹³

¹⁰ Al-Sha'rāwī, *Tafsir al-Sya'rawi* Vol. 14, 8748.

¹¹ Ibid., 8748.

¹² Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari Jāmi' al-Bayān An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Cairo: Hajr, 2001), 611.

¹³ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 258.

B. Ayat Tentang Amalan Yang Dilakukan Oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana Manusia Yang Lain

Nabi dan rasul merupakan manusia yang dipilih Allah sebagai nahkoda dan membimbing jalan kehidupan umatnya. Mereka diberi mandat oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada manusia, sekaligus menerangkan bagaimana menerapkan wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia biasa, seorang nabi juga melakukan perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh umumnya manusia, seperti menikah, makan, minum, tidur, berjalan di pasar dan lain sebagainya. Itu semua akan dijadikan pedoman bagi umatnya dalam kehidupan sehari-hari, karena seorang nabi dan rasul akan menjadi contoh bagi umatnya di setiap perilakunya. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad juga melakukan pekerjaan layaknya manusia yang lain.

1. Rasulullah Menikah Sebagaimana Umumnya Manusia

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰٓ بِآيَاتِنَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِ الْكُتُبَ وَأَنزَلْنَا إِلَيْهِ الذِّكْرَ لِذِكْرِ الرَّسُولِ ۝

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. (al-Qur'an, 13 : 38).¹⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan kritikan dan ejekan orang Yahudi terhadap pernikahan Nabi Muhammad. Mereka menganggap Nabi Muhammad adalah orang yang senang terhadap wanita dan senang pula menikah, sehingga turunlah ayat tersebut yang menyatakan bahwa nabi

¹⁴ Ibid., 254.

dan rasul terdahulu juga menikah. Bahkan jumlah istri dari para nabi dan rasul terdahulu sangatlah banyak, seperti nabi Dawud dan nabi Sulaiman.¹⁵

Di samping itu, ayat ini mengandung anjuran bagi umat manusia untuk menikah dan menjauhi hidup membujang, karena menikah merupakan sunnah rasul dan dengan menikah akan menjauhkan dari perbuatan zina. Hal ini sesuai dengan isi ayat di atas dan beberapa hadis rasul,¹⁶ di antaranya sebagai berikut:

تَوَجُّهُوا إِلَيَّ مِ كَاثِرٍ بِكُمْ الْأُمَمُ

Menikahlah, Sesungguhnya aku membanggakan banyaknya umatku (al-Hadith)¹⁷

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حَمِيدُ بْنُ أَبِي حَمِيدٍ الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى نِسَاءِ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ بَيِّنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا وَكَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَإِنْ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالُوا أَحَلَّهُمْ أَمَّا أَنَا فَيَا نَبِيَّ أَصَلَّى إِلَيْكَ يَا أَبَا مَا وَقَالَ آخِرًا أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخِرًا أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا زَوْجَ أَبَا مَا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْتَشَأُكُمْ لِمَلَّةٍ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لِكَيْ أَصُومَ وَأَفْطِرُ وَأَصَلِّيَ وَأَرْقُدَ وَأَتَرُ وَجِ النِّسَاءَ فَخِنْ رَجَبٍ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amir Abu Maryam, telah mengabarkan kepada kamu Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Abu Humaid al-Ṭawīl, bahwa dia mendengar Anas bin Mālik RA. Ada tiga orang mendatangi istri-istri nabi Saw. dan bertanya tentang ibadah nabi

¹⁵Abi Bakr Al-Qurtubi, *al-Jāmi'* Vol. 12, 84.

¹⁶Ibid., 84.

¹⁷Ibid., 84.

saw. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding dengan ibadah Rasulullah, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh aku akan salat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, maka sungguh aku akan puasa *dahr* (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selama-lamanya." Kemudian datanglah Rasulullah kepada mereka seraya bertaanya: "Kalian seperti itu, adapun aku, demi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku salat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barang siapa benci sunahku maka bukan golonganku." (H.R. Bukhari).¹⁸

Berikut penulis mencantumkan istri-istri nabi Muhammad saw:

1. Ummu Khatījah binti Khuwailid
 2. Ummu Saudah Binti Zam'ah
 3. 'Āishah Binti Abī Bakar as-Sidiq
 4. Hafṣah Binti Umar Bin Khaṭṭāb
 5. Zainab Binti Khuzaimah
 6. Hindun Binti Abī Umayyah dan dia adalah Ummu Salamah
 7. Zainab Binti Jahsh
 8. Juwariyah Binti al-Ḥāris
 9. Ṣafiyah Binti Huyay
 10. Ramlah Binti Abī Sufyān Ummu Habībah
 11. Maimunah Binti al-Ḥāris¹⁹
- 2. Rasulullah Memakan Makanan Dan Berjalan Di Pasar Layaknya Manusia Yang Lain**

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ
مَلَكٌ فِي كُفُونٍ مِمَّا نَزَّلْنَا

Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa

¹⁸ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Vol. 3* (Cairo: al-Salafīyyah, 1400 H), 354.

¹⁹ Nabīl Luqa Babāwy, *Zaujāt al-Rasūl SAW Bain al-Ḥaqīqah Wa al-Iftirā'* (T.Tp.: T.P., T. Th.), 36

malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia. (al-Qur'an, 25 : 7).²⁰

Ayat tersebut turun berkenaan dengan ejekan orang Quraish bahwa Nabi Muhammad melakukan pekerjaan sebagaimana umumnya manusia. Mereka berharap bahwa seorang nabi harus menjauhi hal-hal yang demikian, karena akan berpengaruh pada kehormatannya. Diceritakan bahwa suatu hari salah satu pembesar orang Quraish yang bernama Utbah bin Rabi'ah dan beberapa orang Quraish yang lain berkumpul dengan Rasulullah. Mereka berkata kepada Rasulullah: "Wahai Muhammad, Jika engkau suka dengan jabatan, maka kita akan mengangkatmu sebagai pejabat yang memimpin kita, dan jika engkau mencintai harta, maka kami akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu." Rasulullah pun menolak tawaran mereka, dan mereka akhirnya mengatakan suatu hujjah kepada Rasulullah, mereka berkata: "Wahai Muhammad, bagaimana engkau memakan makanan dan berada di pasar padahal engkau adalah utusan Allah?" Mereka mengejek Rasulullah karena beliau memakan makanan, dan mereka menginginkan seorang utusan dari golongan malaikat yang terhindar dari kebutuhan-kebutuhan seperti itu. Setelah itu mereka mengejek Rasulullah karena beliau berada di pasar, karena mereka melihat para pemimpin dan para raja yang menjauhkan diri dari pasar. Akan tetapi, Rasulullah malah bergaul dengan orang-orang yang berada di pasar,

²⁰ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 360.

mereka menganggap bahwa Rasulullah mempunyai kebiasaan yang bersebrangan dengan kebiasaan para pemimpin dan para raja terdahulu.²¹

Setelah mereka mengatakan seperti itu, Allah pun menurunkan ayat lagi yang menerangkan tentang nabi dan rasul terdahulu, yang juga memakan makanan dan berjalan di pasar, Allah berfirman:

مَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ أَلْمٍ رَسُولٍ إِلَّا إِنْتَهُمْ لِيَاكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ وَحَدَّثْنَا بِأَعْضَابِكُمْ بِنِعْظِنَا أَنْ تَصْبِرُوا وَنَسْنَانُ كَرِيمٌ بِصِيرٍ ۝

Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan tuhanmu maha melihat. (al-Qur'an, 25 : 20).²²

Dengan ayat tersebut, Allah menghibur Rasulullah yang semula merasa sedih dengan ejekan orang Quraish. Memasuki pasar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan melangsungkan kehidupan. Dalam hal ini Rasulullah memasuki pasar sesuai dengan kebutuhan saja. Selain itu beliau memasuki pasar juga dalam rangka melangsungkan dakwah dan memperkenalkan Islam kepada para kabilah yang berdagang di Mekah.²³ Menurut penulis, masuknya Rasulullah di pasar itu sangat diperlukan, karena secara langsung beliau akan memantau bagaimana penduduk Mekah bermuamalah, apakah sudah sesuai dengan syariat atau belum. Memasuki pasar dapat digunakan sebagai ladang berdakwah dan

²¹ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, 369.

²² Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 361.

²³ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, 370.

menerapkan ajaran-ajaran Islam, yaitu ajaran berdagang yang baik dan benar menurut syariat Islam.

C. Ayat Yang Menerangkan Tentang Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad Saw.

1. Nabi Muhammad Memiliki Akhlak Yang Luhur

Rasulullah merupakan manusia sempurna pilihan Allah yang diutus untuk seluruh manusia di muka bumi ini. Tak heran jika beliau mempunyai budi pekerti yang sangat mulia, karena setiap tingkah lakunya akan digunakan panutan oleh seluruh umatnya. Karena kemuliaan budi pekertinya, Allah memujinya di dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qur'an, 68 : 4).²⁴

Ayat tersebut menerangkan bahwa Rasulullah mempunyai akhlak yang sangat luhur. Oleh sebab itu beliau merupakan tauladan yang baik dan patut ditiru oleh umatnya. Yang dimaksud dengan akhlak yang luhur adalah akhlak yang paling luhur dan paling sempurna di antara tabiat manusia, karena kemuliaan akhlak itu semuanya berkumpul pada diri

²⁴ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 564.

Rasulullah, beliau mempunyai perangai yang baik dan bisa bergaul secara baik dengan orang lain yang mempunyai tabiat bermacam-macam.²⁵

Aishah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Menurut Sayyidina Ali Ra, *al-khulq al-azīm* yang dimiliki oleh Rasulullah adalah perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, meliputi semua akhlak terpuji yang disebutkan dalam al-Qur'an, semua akhlak Rasulullah yang disifati dalam al-Qur'an, dan semua tingkah laku Rasulullah yang diambil dari wahyu Allah selain al-Qur'an.²⁶

Di dalam sebuah hadis diterangkan bahwa Rasulullah diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan syari'at, yang sumbernya dari akhlak yang mulia. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²⁷

2. Nabi Muhammad Sebagai Panutan Yang Baik (*Uswah Hasanah*) bagi Umat Manusia

Sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa Rasulullah merupakan seorang utusan dari kalangan manusia yang mempunyai akhlak paling mulia dibandingkan dengan manusia lainnya. Semua tingkah laku yang pernah dilakukannya dapat dijadikan contoh bagi seluruh umat

²⁵ Muhammad Tāhir bin Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, Vol. 29 (Tunis: al-Sadād al-Tūnisīyah, 1984), 63.

²⁶ Ibid., 64.

²⁷ Ibid., 64.

manusia, karena beliau merupakan contoh yang sempurna di dalam segala hal, baik dalam masalah ibadah atau bermuamalah dengan sesama manusia. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. (al-Qur'an, 33 : 21).

Di dalam tafsir al-Qurtubi diterangkan bahwa ayat tersebut memiliki dua poin. Pertama, ayat tersebut merupakan teguran bagi para pembangkang perang. Mereka diperintahkan meneladani Rasulullah yang tidak diragukan totalitasnya dalam menegakkan agama Allah, mencurahkan semua tenaganya dalam berperang melawan orang kafir dalam perang Khandak. Kedua, ayat tersebut memerintahkan untuk meneladani Rasulullah dalam segala hal. Beliau dalam membela agama Allah tidak tanggung-tanggung, bahkan beliau telah merasakan banyak hal, seperti robeknya wajah, pecahnya otot besar, terbunuh pamannya Hamzah dan beberapa peristiwa lain. Beliau menjalani itu semua dengan kesabaran, syukur dan rida atas apa yang terjadi kepada beliau.²⁸

3. Nabi Muhammad Saw. Mempunyai Sifat Lemah Lembut Terhadap Orang Lain

Nabi Muhammad mempunyai banyak sifat terpuji. Di antara sifat terpuji yang sangat berpengaruh terhadap suksesnya dakwah Islam adalah lemah lembutnya Rasulullah terhadap siapa saja, tanpa memandang apakah orang yang dihadapi nabi adalah orang yang benci atau suka

²⁸ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'* Vol. 17, 107.

terhadap Islam. Lemah lembutnya Rasulullah terhadap siapapun merupakan wujud rahmat Allah kepadanya, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ مٌظْلُومٌ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلَّ يَظُّ الْقَلْبُ لَنَنْضُوا مِنْ
 حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَمِتْ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (al-Qur'an, 3 : 159)²⁹

Ayat tersebut merupakan perintah bagi Rasulullah untuk selalu memaafkan orang-orang di sekitarnya, meski mereka berulang kali melakukan kesalahan. Ayat ini turun berkenaan dengan sikap orang-orang muslim ketika perang Uhud, yang tergiur dengan harta rampasan perang yang pada akhirnya mengakibatkan kekalahan di tangan orang Islam. Allah memerintahkan Rasulullah untuk selalu memaafkan atas apa yang dilakukan oleh umatnya, meski mereka berulang kali melakukan kesalahan. Hal itu diperintahkan oleh Allah karena dikhawatirkan akan terjadinya perpecahan di kalangan orang Islam sendiri jika Rasulullah memarahi mereka. Di samping itu Allah juga memerintah Rasulullah untuk bermusyawarah dengan orang muslim apabila permasalahan tidak kunjung usai, sehingga bisa ditemukan solusi bagi permasalahan orang

²⁹ Ibid., 71.

Islam. Perintah musyawarah ini menunjukkan bolehnya berijtihad bagi seorang rasul, pada setiap perkara yang tidak diwahyukan oleh Allah.³⁰

4. Sifat Rendah Hati Nabi Muhammad saw.

Telah diterangkan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang sempurna. Akhlak beliau sudah tertanam pada dirinya sejak masih belia, hingga beliau mendapatkan predikat sebagai orang yang paling dipercaya (*al-amīn*). Sifat rendah hati juga merupakan sifat yang tertancap pada diri Nabi Muhammad. Kepada siapapun Nabi Muhammad tidak pernah membangga-banggakan dirinya, baik kepada umatnya sendiri maupun kepada orang Quraish yang selalu berbuat tidak semena-mena terhadap dirinya. Kerendahan diri Nabi Muhammad sesuai dengan firman Allah yang telah diturunkan kepadanya, yaitu:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِحَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْإِيمَانِ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (al-Qur'an, 26 : 215).³¹

Pada ayat tersebut diterangkan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersifat rendah hati kepada orang muslim, meski beliau adalah pemimpin bagi orang muslim. Ayat tersebut menggunakan perumpamaan sebuah burung. Burung ketika akan turun, merendahkan sayapnya, dan ketika akan terbang mengangkat sayapnya. Begitu juga Nabi Muhammad, beliau di mata orang muslim merupakan pemimpin yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, akan tetapi

³⁰ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'* Vol. 5, 377.

³¹ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 376.

beliau masih merendahkan diri sebagaimana burung merendahkan sayapnya ketika hendak turun dari atas.³²

Kerendahan diri Nabi Muhammad tidak hanya kepada orang muslim saja, tetapi juga ditampakkan kepada orang Quraish. Hal ini dapat kita lihat pada ayat-ayat berikut:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِلْمَ خَيْرِ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ
إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ فَكُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa berbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan (nya)?” (al-Qur’an, 6 : 50).³³

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ
لِلْمَلَائِكَةِ تَزْرِي أُعْيُكُمْ لَنْ يُوْتِيَهُنَّ اللَّهُ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي
إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, “Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang yang zalim.” (al-Qur’an, 11 : 31).³⁴

³² Maḥmūd bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshāf An Ghawāmiḍ al-Tanzīl Wa Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, Vol. 4 (Riyāḍ: Obekan, 1998), 421.

³³ Kementrian Agama, *al-Qur’an*, 133.

³⁴ *Ibid.*, 225.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لَكُمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُمْ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
لَأَسْتَكْتَرْتُمْ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسْنِيَ إِلَّا الْإِثْمُ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Muhammad), “ Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat atau menolak madarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (al-Qur’an, 7 : 188).³⁵

Ayat-ayat tersebut turun ketika orang Quraish meminta terjadinya sesuatu yang secara manusiawi tidak dapat dicapai, baik berupa perkara yang kasat mata maupun perkara yang gaib. Dalam menyikapi hal ini Nabi Muhammad masih bersikap rendah diri dengan mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai gudang-gudang rezeki milik Allah dan tidak mengetahui perkara gaib dan tidak pula mengaku bahwa dirinya adalah malaikat. Padahal, jika beliau menghendaki diwujudkannya segala sesuatu yang diminta oleh orang Quraish, maka beliau bisa langsung meminta kepada Allah dan semua itu akan terwujud dengan izin Allah tanpa susah payah.

D. Ayat-Ayat al-Qur’an Tentang Teguran Terhadap Nabi Muhammad

Saw.

1. Teguran Tentang Tawanan Perang

مَا كَانَ نَبِيٌّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسَىٰ حَتَّىٰ يُشَخِّنَ فِي الْأَرْضِ تَرْيُونَ عَضَ
لِلَّذِي أَوْلَاهُ يَرْيِدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. لَوْلَا تَابَ مِنْ اللَّهِ سَبَقَ
لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَتَيْتُمُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki

³⁵ Ibid., 175.

harta benda duniawi sedangkan Allah meng hendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah maha perkasa, maha bijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. (al-Qur'an, 8 : 67-68).³⁶

Ayat ini diturunkan ketika kaum muslimin memilih untuk mengambil tebusan dari para tawanan perang badar, padahal Allah menghendaki mereka untuk mendapatkan pahala akhirat sebagai imbalan mereka dalam memerangi orang-orang kafir.³⁷

Seperti diketahui, pasukan Islam dalam perang Badar disamping berhasil menewaskan tujuh puluh pasukan musyrik dan memperoleh harta rampasan, mereka juga berhasil menawan tujuh puluh orang yang merupakan tokoh-tokoh kaum *mushrikin*. Mereka memohon kiranya dapat dibebaskan dengan membayar tebusan disertai janji untuk tidak lagi akan memerangi nabi. Menghadapi kasus ini, Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat beliau. Abu bakar ra, mengusulkan agar mereka dibebaskan dengan tebusan dan dengan demikian kebutuhan memperoleh biaya menghadapi lawan dapat terpenuhi. Sahabat Umar berpendapat lain, beliau mengusulkan agar semua tawanan dibunuh dengan alasan mereka adalah tokoh-tokoh musyrik. Rasul cenderung kepada usulan Abu Bakar, dan usulan tersebut di dukung oleh masyarakat dan anggota pasukan Islam.³⁸

³⁶ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 185.

³⁷ Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahafī, Jalāl al-Dīn ' Abd al-Rahman bin Abī bakr al-SuyūTī, *Tafsir Jalalain*, (Lebanon: Dār al-Ma'rifah, T.Th.), 238.

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)V/604

Dari sini lahirlah teguran berupa ayat di atas, karena sebagian dari tawanan itu ada yang menyimpan dendam dan niat untuk menyerang balik kaum muslimin, meski sebagian yang lain akhirnya masuk Islam dan dimanfaatkan kepandaian mereka dalam membaca dan menulis untuk diajarkan kepada kaum muslim. Ketetapan tentang tawanan tersebut dikaitkan dengan kekuatan umat Islam pada masa itu yang belum mumpuni, sehingga dilarang untuk meminta tebusan dan lebih diutamakan untuk membunuh para tawanan tersebut. Oleh karena itu, beberapa waktu sesudah turun ayat tersebut, turun ketentuan baru yang memperbolehkan menerima tebusan dari para tawanan perang, dan ketentuan ini turun ketika kekuatan Islam sudah maksimal,³⁹ sehingga ayat tersebut *dinaskh*⁴⁰ oleh firman Allah surat Muhammad 47: 4

فَإِذَا لَقِيتُمْ الْكُفْرَانَ فَضَرْبِ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْبَتْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَانَ
 لِيَمَّا مَضَىٰ بَعْدَ وَإِنَّمَا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أوزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
 لَأنتَصَرْتُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن
 يُضِلَّ أَعْمَالَكُمْ

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka⁴¹

³⁹ Ibid., V/604.

⁴⁰ Ahmad al-Mahafi, Abī bakr al-SuyūTī, *Tafsir Jalalain*, , 673.

⁴¹ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 507.

2. Teguran Ketika Menintakan Ampun Abu Ṭalib

مَا كَانَ لِنَبِيٍِّّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَعْجِلُوا لِمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ
 بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. وَمَا كَانَ لَكَ غَفْرًا بِرَأْسِهِمْ لِأَبِيهِ إِلَّا
 عَوْنُ اللَّهِ وَعَلَىٰ يَدَيْهِ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَيَّنَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ
 لَأَبْلَغُ عِلْمٍ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu adalah kaum kerabat (nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. Adapun permohonan ampun Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (al-Qur'an, 9 : 113-114).⁴²

Ayat ini turun kepada Rasulullah karena beliau telah mendoakan seorang musyrik dari kerabatnya untuk diampuni segala dosanya meski dia mati dalam keadaan musyrik dan menjadi penyembah berhala. Para ulama berbeda pendapat tentang siapakan yang dimaksud dengan keluarga nabi yang musyrik? Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkenaan doa nabi agar dimaafkannya paman beliau yaitu Abu Ṭalib. Diterangkan juga bahwa nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan keluarganya yang mushrik, karena beliau terikat janji untuk memintakan ampunan, dan setelah janji itu ditunaikan maka beliau tidak lagi

⁴² Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 205.

memintakan ampunan untuk orang yang meninggal dalam keadaan mushrik.⁴³

3. Teguran Ketika Enggan Menikahi Zainab Binti Jahsh

وَإِذْ تَقُولُ لَأَنَّىٰ آتَىٰهُ اللَّهُ عُلُوبَهُ وَأَنعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسَكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ
وَكُنْفِي فِي نَفْسِكَ مَا لِلَّهِ مِيبِيهِ وَخَشِيَ النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا
قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرَ زَوْجَهَا لَوْلَا كُنْ عَلَيَّ أَوْ مِنْ بَيْنِ حَجِّ فِي أَزْوَاجِ
أَدْعِيَ مَا هِيَ إِذْ أَقْضُوا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرٌ لِلَّهِ فَعُولًا. مَا كَانَ عَلَيَّ لِلَّهِ
مِنْ حَجِّ فِيمَا فَضَّلَهُ لَهُ هَلْ سَفَلًا فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرٌ
لِلَّهِ قَدَرًا مَّقْلُورًا.

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (al-Qur'an, 33 : 37-38).⁴⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan diperintakkannya Rasulullah untuk menikah dengan Zainab binti Jahsh. Semula, Zainab binti Jahsh adalah istri dari anak angkat nabi, yaitu Zaid bin al-Harithah. Pada mulanya Rasulullah sendiri yang menikahkan mereka berdua, akan tetapi

⁴³ Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari Vol. 12*, 19.

⁴⁴ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 423.

di tengah perjalanan rumah tangga mereka, Zaid berbicara kepada Rasulullah bahwa dia ingin menceraikan Zainab, dan Rasulullah pun mencegahnya agar tidak menceraikannya. Setelah beberapa saat, akhirnya Zaid menceraikan Zainab dengan alasan kurang harmonisnya keluarga mereka. Setelah itu Allah berkehendak lain, yaitu Allah memerintahkan Rasulullah untuk menikahi Zainab binti Jahsh tersebut setelah diceraikan oleh Zaid. Semula Rasulullah merasa keberatan dengan perintah ini, karena Zainab binti Jahsh adalah mantan istri anak angkatnya sendiri, dan ini berlawanan dengan aturan adat orang Quraish yang melarang menikahi mantan istri anak angkat, karena anak angkat mempunyai hak yang sama dengan anak kandung. Akhirnya turunlah ayat tersebut sebagai teguran dan sekaligus penenang hati agar tidak takut dengan manusia, dan yang pantas ditakuti hanyalah Allah.⁴⁵

4. Teguran Allah Ketika Nabi Muhammad Mengharamkan Sesuatu Yang Dihalalkan Oleh Allah

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ فَمَنِ غَضِبَ عَلَيْكَ فَاعْتَبِرْ وَلِلَّهِ الْغَنُورُ الرَّحِيمُ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang. (al-Qur'an, 66 : 1).⁴⁶

Ayat ini turun berkenaan dengan sikap Rasulullah yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah demi keridaan Istri Rasulullah. Para ulama berbeda pendapat tentang perkara apa yang

⁴⁵ Ahmad al-Mahafi, Abi bakr al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, , 555.

⁴⁶ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 560.

diharamkan oleh Rasulullah. Ada yang berpendapat bahwa Rasulullah saw memiliki seorang sahaya wanita yang beliau campuri, namun Rasulullah bersumpah untuk tidak mendekatinya lagi demi keridaan istri beliau Hafṣah Binti Umar, sehingga ditegurlah Rasulullah karena telah mengharamkan perkara yang diharamkan oleh Allah.⁴⁷

5. Teguran Ketika Tidak Menggantungkan Janji Pada Kehendak Allah

وَلَا تَقُولَنَّ لِإِنِّي فِعَاءٌ لَّيْلٍ "ذَلِكَ غِيبٌ لَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَأَذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا
نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي بِنِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhan-mu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhan-ku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." (al-Qur'an, 18 : 23-24)⁴⁸

Ayat ini merupakan teguran terhadap nabi Muhammad berkenaan dengan janji beliau kepada orang kafir untuk menjawab pertanyaan mereka tentang roh, Aṣḥāb al-Kahf dan Dhū al-Qarnain. Ketika itu nabi Muhammad berkata bahwa di keesokan harinya akan memberi jawaban tentang pertanyaan orang kafir tersebut tanpa menyandarkan ucapannya pada kehendak Allah. Setelah itu, Allah tidak menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad selama lima belas hari, padahal nabi Muhammad berharap bahwa Allah segera menurunkan wahyu untuk menjawab pertanyaan orang kafir tersebut. Setelah itu turunlah ayat tersebut dengan

⁴⁷ Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari* Vol. 23, 83.

⁴⁸ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 296.

menegur nabi Muhammad untuk selalu menyandarkan perkataannya dengan kehendak Allah.⁴⁹

⁴⁹ Abi Bakr al-Qurtuby, *Tafsīr al-Qurtuby Vol. 14*, 249.